

Analysis Empowerment Disabled Community Melalui Industri Kecil Menengah (Studi Kasus di Desa Sentul Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan)

Lailatul Mir'ah⁽¹⁾, M. Mas'ud Said⁽²⁾, Ali Masykur Musa⁽³⁾

Universitas Islam Malang
Jalan Mayjen Haryono No. 193, Dinoyo Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email: ¹lailatul.mira@gmail.com, ²mmasudsaid@unisma.ac,
³masykur.musa@gmail.com

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima 13 Oktober 2023
Direvisi 1 November 2023
Disetujui 13 Februari 2024
Dipublikasikan 17 Februari 2024

Keywords:

Disability; Empowerment; Small and Medium Industries

Kata Kunci:

Disabilitas; Industri Kecil Menengah; Pemberdayaan

Corresponding Author:

Name:
Lailatul Mir'ah
Email:
lailatul.mira@gmail.com

Abstract: *Empowering people with disabilities is very important because they often experience discrimination and find it difficult to gain access to public services, education, health and employment. This results in limitations in developing their potential. This research focuses on efforts to empower the disabled community in Sentul Village, especially in the Kupu Sutera Small and Medium Industry. The aim of this research is to analyze the potential of the disabled community, describe efforts to empower them in the Kupu Sutera Small and Medium Industry, and assess the impact. The research method used is qualitative with a descriptive approach. The research results show that Kupu Sutera has trained 72 people with disabilities, including 39 Pasuruan residents and 33 Malang residents. Through this training, people with disabilities learn to cultivate silkworms, separate threads from cocoons, spin, batik, weave, dye silk cloth, sew and make accessories. This empowerment has a positive impact, helping people with disabilities feel confident and able to compete with the general public.*

Abstrak: Pemberdayaan masyarakat disabilitas sangat penting karena mereka sering mengalami diskriminasi dan sulit mendapatkan akses ke layanan publik, pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Hal ini mengakibatkan keterbatasan dalam mengembangkan potensi diri mereka. Penelitian ini difokuskan pada upaya pemberdayaan masyarakat disabilitas di Desa Sentul, terutama di Industri Kecil Menengah Kupu Sutera. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis potensi masyarakat disabilitas, mendeskripsikan upaya pemberdayaan mereka di Industri Kecil Menengah Kupu Sutera, dan menilai dampaknya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kupu Sutera telah melatih 72 masyarakat disabilitas, termasuk 39 warga Pasuruan dan 33 warga Malang. Melalui pelatihan ini, masyarakat disabilitas belajar membudidayakan ulat sutera, memisahkan benang pada kokon, memintal, membatik, menenun, mewarnai kain sutera, menjahit, dan membuat aksesoris. Pemberdayaan ini memberikan dampak positif, membantu masyarakat disabilitas merasa percaya diri dan mampu bersaing dengan masyarakat umum.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi antar individu lainnya. Maka dari itu manusia juga memerlukan relasi sosial untuk keberlangsungan hidup, tidak terkecuali manusia berkebutuhan khusus atau masyarakat penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (*Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*, 2016). Di Indonesia, Undang-undang telah mengatur keterlibatan penyandang disabilitas dalam dunia kerja. Jika dilihat dari segi pelaksanaannya, hal ini dapat dikategorikan menjadi dua yaitu sektor pemerintah dan sektor swasta. Pasal 53 ayat 1 dan 2 menetapkan bahwa semua penyedia kerja wajib memberikan akses kerja bagi penyandang disabilitas. Penyedia kerja di sektor pemerintah diwajibkan mempekerjakan minimal 2% penyandang disabilitas dari jumlah karyawan, sementara perusahaan swasta diwajibkan mempekerjakan minimal 1% penyandang disabilitas dari jumlah karyawan mereka.

Dalam pada pasal 1 ayat 12 (*Undang-Undang Nomor 6 Tentang Desa*, 2014), dinyatakan bahwa Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah sebuah usaha komprehensif yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat desa. Upaya ini melibatkan serangkaian tindakan yang mencakup peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, serta kesadaran masyarakat desa, sambil memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa di Indonesia telah mengubah paradigma pembangunan secara signifikan. Sebelum diterapkannya UU Desa, proses pembangunan bersifat top-down, di mana desa dianggap sebagai obyek penerima kebijakan dari pemerintah pusat, pemerintah provinsi, atau pemerintah kabupaten tanpa memperhatikan aspirasi dan kebutuhan masyarakat desa (Endah, 2020).

Menurut data International Labour Organization (ILO, 2013) 82% penyandang disabilitas di seluruh dunia berada di negara-negara berkembang dan hidup di bawah garis kemiskinan. Mereka mengalami kesulitan dalam mengakses berbagai bidang, termasuk ketenagakerjaan, kesehatan, informasi, dan politik. Peluang pekerjaan bagi penyandang disabilitas cenderung lebih rendah dibandingkan dengan non-disabilitas. Namun, bekerja adalah hak dan kewajiban bagi manusia usia produktif, termasuk penyandang disabilitas.

Suharto (2005) dalam bukunya menyatakan bahwa pemberdayaan mengacu pada kemampuan orang, terutama kelompok rentan dan lemah, untuk memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Ini memberi mereka kebebasan bukan hanya untuk mengemukakan pendapat, tetapi juga untuk terbebas dari kelaparan, kebodohan, dan kesakitan. Selain itu, pemberdayaan memungkinkan mereka untuk mencapai sumber daya produktif yang memungkinkan mereka meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan. Dengan pemberdayaan, mereka juga dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka.

Penyandang disabilitas di pedesaan menghadapi stigma diskriminatif, terutama karena penggunaan istilah merendahkan seperti penyandang cacat, idiot, 'kelainan', dan lainnya. dalam sebuah jurnal (Maftuhin, 2016) membahas perebutan makna dan dampak negatif istilah-istilah tersebut, yang menyebabkan penyandang disabilitas terjebak dalam stigma diskriminasi. Penyandang disabilitas dapat mengalami gangguan psikologis dan kesulitan penyesuaian diri akibat tindakan diskriminatif. Sebaliknya, tindakan diskriminatif tersebut dapat menjadi dorongan bagi penyandang disabilitas untuk bangkit dari stigma merugikan dan mengembangkan potensi mereka. Dalam konteks ini, diperlukan upaya serius dari pemerintah untuk melawan stigma negatif terhadap penyandang disabilitas (Siregar & Purbantara, 2020).

Peran lingkungan atau kelompok sosial sangat penting untuk mendorong penyandang disabilitas agar dapat mengasah keterampilan kewirausahaan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada upaya pemberdayaan masyarakat disabilitas terhadap kesejahteraan dan kemandirian masyarakat disabilitas. Dengan adanya kelompok,

diharapkan mereka mampu merencanakan bisnis yang tepat dan berdasarkan keterampilan serta kemampuan yang dimiliki. Penyandang disabilitas perlu dilatih dalam bisnis atau kewirausahaan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dan mencapai kesejahteraan, serta menghilangkan stigma yang ada di masyarakat (Mubarak dkk., 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan peneliti ini adalah memberikan hasil Analisa terhadap potensi masyarakat disabilitas di Desa Sentul, mendeskripsikan upaya pemberdayaan masyarakat disabilitas di Industri Kecil Menengah Kupu Sutera serta menganalisa dampak dari upaya pemberdayaan Industri Kecil Menengah Kupu Sutera.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sentul, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan. Peneliti memilih lokasi ini karena tertarik dengan pemberdayaan masyarakat disabilitas yang mampu mengembangkan kemampuannya untuk tetap eksis di dalam keterbatasan mereka. Peneliti juga ingin mengetahui dampak dari upaya pemberdayaan masyarakat disabilitas oleh pemangku kepentingan untuk mensejahterakan masyarakat disabilitas. Data ini didapatkan melalui pengamatan dan wawancara secara langsung dengan narasumber yang bernama Anto mengenai upaya pemberdayaan masyarakat disabilitas disandingkan dengan teori pemberdayaan masyarakat. Peneliti menggunakan 3 cara pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan hasil dari data primer yang di dasakan dari menganalisis potensi masyarakat disabilitas, mendeskripsikan upaya pemberdayaan mereka di Industri Kecil Menengah Kupu Sutera, dan menilai dampaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Masyarakat Disabilitas di Desa Sentul

Wadah untuk memberdayakan masyarakat disabilitas sangat penting dalam rangka memastikan bahwa setiap individu, termasuk mereka yang memiliki berbagai jenis disabilitas, memiliki akses yang setara terhadap peluang, pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan kehidupan sosial. Maka Anto tergerak menciptakan wadah untuk memberdayakan masyarakat disabilitas melalui Industri Kecil Menengah Kupu Sutera di Desa Sentul Purwodadi. Terdapat 72 masyarakat disabilitas, termasuk 39 warga Pasuruan dan 33 warga Malang. Terbukti dengan makin berkembangnya hasil produk yang dihasilkan masyarakat disabilitas anatara lain kain sutera, sepatu, selendang, dompet, acesoris bros, lampu hias, jam tangan, dan lain-lain yang terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Daftar produk yang dihasilkan masyarakat disabilitas

NO	NAMA PRODUK	BAHAN	HARGA JUAL
1	Kain sutera	Ulat sutera	1 – 1,5 juta per meter
2	Selendang	Sutera	1 juta 4 meter
3	Sepatu	Sutera	1.5 juta
4	Kain batik ecoprint	kombinasi katun	800 ribu
5	Jam tangan	Sutera	500 ribu
6	Dompet	Sutera	750 ribu
7.	Topi	Sutera	750 ribu
8	Bros	Kokon sutera	55 ribu
9	Gantungan kunci	Kokon sutera	55 ribu
10	Lampu hias	Kokon sutera	250 ribu

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023

Disabilitas yang terlibat dalam produksi usaha atau bekerja dalam kelompok kerja cenderung membentuk kepuasan kerja dan potensial untuk mendorong inovasi. Pencapaian yang

dihasilkan dari kerja keras dan keseriusan memberikan kepuasan tersendiri dalam pekerjaan atau kegiatan tersebut, serta berkontribusi pada aktivitas profesional disabilitas (Lestari & Muhtadi, 2021).

Pada tabel 2 potensi yang didapatkan dari masyarakat disabilitas sangat beragam dan menjanjikan. Beberapa di antaranya adalah kemampuan dalam proses memintal, menggunting kapas menjadi benang, dan rata-rata masyarakat disabilitas dengan jenis tuna daksa dan tuna rungu memiliki kemampuan membatik. Saat ini, fokus pemberdayaan terbatas pada masyarakat disabilitas dengan jenis disabilitas daksa, wicara, dan grahita down syndrome. Akan tetapi untuk disabilitas tuna netra masih diusahakan agar dapat terlibat dan diberdayakan. Dengan harapan dapat memperluas cakupan inklusivitas, dapat memberdayakan lebih banyak lagi orang dengan disabilitas, termasuk mereka yang memiliki disabilitas tuna netra.

Tabel 2. Potensi yang dihasilkan masyarakat disabilitas

NO	POTENSI	JENIS DISABILITAS
1	Budidaya ulat	Tuna daksa, CP, Down syndrome (grahita), tuna rungu
2	Memisahkan benang pada kokon	Tuna daksa, CP, Down syndrome (grahita), tuna rungu
3	Memintal	Tuna daksa, tuna rungu
4	Menenun	Tuna daksa, tuna rungu
5	Membatik	Tuna daksa, CP, Down syndrome (grahita), tuna rungu,
6	Mewarnai kain sutera	Tuna daksa, CP, Down syndrome (grahita), tuna rungu,
7	Menjahit	Tuna daksa, tuna rungu
8	Membuat acesoris	Tuna daksa, CP, Down syndrome (grahita), tuna rungu,

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023

Dalam proses pemberdayaan, menurut penjelasan dari Anto, ulat sutera yang di budidaya berjenis ERI (*Samia Ricini D*). Ulat Sutera ERI umumnya mengonsumsi daun tanaman jarak dan daun singkong karet sebagai makanan. Sutera ERI memiliki kecenderungan makan berbagai jenis daun dari tanaman pangan, meskipun memiliki tanaman pakan utama dan tambahan. Tanaman pakan utamanya adalah daun jarak kepyar (*Ricinus communis L.*) dan kesseru (*Heteropanax fragrans*), sementara tanaman pakan tambahannya meliputi daun singkong (*Manihot esculenta*) dan daun singkong karet (*Manihot glaziovii*) (Wongsorn dkk., 2015). Ulat sutera jenis *Samia cynthia* memiliki kulit kepompong yang berpotensi untuk diolah menjadi benang sutra berkualitas tinggi (Nurkomar & Trisnawati, 2021).

Ini merupakan salah satu pergeseran dari pemikiran tradisional yang menempatkan disabilitas dalam peran pasif, menuju paradigma inklusif yang menghargai hak mereka untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat, dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan potensi mereka, dan dapat kita lihat dampak positif yang substansial dan kontribusi masyarakat disabilitas terhadap kemajuan sosial dan ekonomi secara berkelanjutan.

Masyarakat umum dan penyandang disabilitas sama-sama antusias dalam budidaya ulat sutera dan mengambil bagian dalam pengolahan produk hilirnya. Penyandang disabilitas menunjukkan antusiasme tinggi dalam kontribusi mereka pada usaha pengolahan produk sutera, termasuk kegiatan seperti pemintalan benang dan pembuatan aksesoris dari kokon. Limbah hasil budidaya ulat sutera, termasuk limbah kokon, dapat diubah menjadi produk bernilai tambah oleh pelaku usaha ulat sutera (Paembonan dkk., 2021).

Disabilitas yang mengimplementasi secara sistematis melalui produksi usaha atau bekerja dalam lingkup kelompok kerja, secara otomatis personal diri akan terbentuk dengan kepuasan kerja akan kinerja yang telah dicapai dan berpotensi mendorong inovasi yang lebih dari hasil sebelumnya. Pencapaian yang dihasilkan dari kerja keras dan keseriusan membuahkan kepuasan

tersendiri dengan pekerjaan atau kegiatan yang dijalani. Para disabilitas telah menjalankan peranan-peranan dalam upaya melakukan aktivitas secara professional (Lestari & Muhtadi, 2021).

Upaya pemberdayaan masyarakat disabilitas di Industri Kecil Menengah Kupu Sutura

Upaya pemberdayaan masyarakat disabilitas di Industri Kecil Menengah (IKM) Kupu Sutura merupakan inisiatif untuk memberikan kesempatan dan dukungan kepada disabilitas agar dapat aktif dan berkontribusi dalam sektor IKM ini. Beberapa upaya yang dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat disabilitas salah satunya yakni dengan mengadakan kegiatan pelatihan sebagai bentuk memberikan peluang untuk dapat berkontribusi sesuai dengan kemampuan mereka. Industri Kecil dan Menengah (IKM) adalah sektor usaha yang memiliki karakteristik usaha berukuran kecil dan memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara (Nuari, 2017). Kesejahteraan masyarakat nasional dapat terwujud jika iklim ekonomi di tingkat provinsi berjalan baik; pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi tergantung pada perputaran ekonomi yang lancar di tingkat kabupaten. Pertumbuhan ekonomi kabupaten dapat dicapai melalui ekonomi desa yang kuat, produktif, dan mandiri, yang pada gilirannya akan berdampak pada indeks kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh (Maulana dkk., 2021).

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses memberikan kekuatan kepada mereka yang sebelumnya tidak memiliki akses atau kontrol terhadap sumber daya dan keputusan dalam kehidupan mereka. Ini memungkinkan individu dan kelompok yang sebelumnya tidak berdaya untuk mengaktualisasikan eksistensi diri mereka, bukan hanya untuk mengatasi kemiskinan dan pengangguran, tetapi juga untuk memanfaatkan potensi dan sumber daya guna meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan (Rahman, 2016).

Pemberdayaan masyarakat sebagai dasar pembangunan ekonomi mencakup nilai-nilai sosial, mengedepankan manusia sebagai fokus utama, melibatkan partisipasi aktif, memberdayakan, dan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan dasar serta mencegah eskalasi kemiskinan (Maulidiah & Said, 2023).

Dalam pelaksanaan pemberdayaan, terdapat tiga tahapan yang perlu dilakukan (Wrihatnolo & Riant Nugroho Dwidjowijoto, 2007). Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Penyadaran (*Awareness Stage*): Pada tahap ini, fokus utama adalah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap hak-hak, potensi, serta isu-isu yang dihadapi oleh individu atau kelompok penyandang disabilitas. Tujuan dari tahap ini adalah mengatasi stereotip dan stigma terhadap penyandang disabilitas serta membangkitkan pengertian dan empati di kalangan masyarakat. Kampanye informasi, seminar, dan kegiatan publik lainnya sering digunakan untuk mencapai tujuan ini.

Upaya pemberdayaan masyarakat disabilitas di Desa Sentul sudah banyak memberikan dampak positif kepada masyarakat disabilitas maupun masyarakat sekitar, selalu memberikan motivasi dan mengajak masyarakat disabilitas untuk tidak merasa kurang percaya diri. terbukti dengan banyaknya stakeholder yang tertarik dengan upaya pemberdayaan juga tertarik dengan hasil karya masyarakat disabilitas.

2. Tahap Pengkapasitasan (*Capacity Building Stage*): Setelah terjadi perubahan kesadaran, tahap ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok penyandang disabilitas. Hal ini mencakup pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan. Pelatihan, pendidikan, serta bantuan teknis dan rehabilitasi mungkin dilakukan untuk memperkuat kapasitas mereka.

Industri Kecil Menengah Kupu Sutura memberikan banyak peluang pelatihan dan pekerjaan bagi masyarakat disabilitas yang membutuhkan, memberikan bantuan dalam bentuk fasilitas maupun dana, masyarakat dibantu secara teknis melalui pelatihan sampai mampu, kemudian produk yang mereka hasilkan akan diupah, itu merupakan salah satu bentuk tujuan mereka yakni meningkatkan taraf hidup dan perekonomian masyarakat disabilitas.

3. Tahap Pendayaan (*Empowerment Stage*): Tahap ini merupakan hasil akhir dari proses pemberdayaan. Pada tahap ini, penyandang disabilitas diharapkan telah memiliki kemampuan, kepercayaan diri, dan dukungan yang cukup untuk mengambil peran aktif dalam masyarakat. Mereka mampu berkontribusi, mengambil keputusan, serta berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan yang berdampak pada hidup mereka sendiri dan komunitas. Pada tahap ini, Industri Kecil Menengah Kupu Sutra setiap kegiatan diluar maupun pameran selalu memotivasi teman disabilitas untuk tampil mempresentasikan hasil karyanya agar dikenal banyak orang dan memutuskan stigma yang kurang baik terhadap masyarakat disabilitas.

Tiga tahapan ini membentuk kerangka kerja untuk mencapai pemberdayaan masyarakat disabilitas. Dengan mengikuti tahapan-tahapan ini, diharapkan individu atau kelompok penyandang disabilitas dapat mengatasi hambatan, mendapatkan dukungan yang dibutuhkan, dan berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat.

Tahapan diatas juga sesuai dengan pernyataan Atok selaku pelaku pemberdayaan bahwa upaya yang dilakukan untuk memberdayakan masyarakat disabilitas terdiri dari beberapa tahapan. Pertama, menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mereka. Kedua, menyediakan fasilitas dan alat yang diperlukan guna mendukung kinerja mereka. Ketiga, mengedukasi dan memotivasi mereka agar tidak putus asa menghadapi situasi. Keempat, memberikan peluang kerja untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam dunia pekerjaan. Terakhir, melakukan monitoring secara berkala guna memantau perkembangan dan aktivitas mereka.

Upaya lain dalam pemberdayaan ada tiga pendekatan (Zubaedi, 2016) Pertama, ciptakan suasana yang memfasilitasi perkembangan potensi masyarakat (*enabling*). Ini berarti setiap individu dan masyarakat memiliki potensi; oleh karena itu, dalam pelaksanaan langkah-langkah pemberdayaan, perlu mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya mengembangkan potensi yang ada. Kedua, perkuat potensi dan kapabilitas masyarakat (*empowering*) melalui tindakan nyata seperti pendidikan, pelatihan, peningkatan kesehatan, pemberian modal, penyediaan informasi, lapangan kerja, pasar, dan infrastruktur lainnya. Ketiga, lindungi masyarakat (*protection*) dalam konteks pemberdayaan dengan mengadopsi langkah-langkah yang mencegah ketidakseimbangan persaingan dan praktik eksploitasi merugikan pihak yang lebih lemah. Ini dapat dicapai melalui kebijakan mendukung, peraturan yang jelas, dan kesepakatan kuat untuk melindungi golongan yang lebih rentan.

Proses pemberdayaan ini tidak bisa dilakukan tanpa bantuan beberapa stakeholder, ini dilakukan untuk mempermudah proses pemberdayaan seperti data pada tabel 3.

Tabel 3. Stakeholder dan upaya pemberdayaan

No	Stakeholder	Upaya Pemberdayaan
1	Kupu Sutra	1. Memberikan Pelatihan 2. Menyediakan Fasilitas Untuk Menunjang Kinerja 3. Peluang Kerja 4. Monitoring
2	Disperindag	1. Proses Dokumentasi Kegiatan 2. Perizinan 3. Mengkolaborasikan Lembaga Dan Kupu Sutra 4. Pembuatan Profil Program Kupu Sutra
3	Balitbang Jatim	Pelatihan Pembinaan Program Kupu Sutra Selama Tiga Tahun
4	Kemenperin	Pendampingan Skema Industri Hijau
5	Masyarakat Disabilitas	Mengikuti Kegiatan Pemberdayaan
6	Pemerintah Desa	Mendirikan Pasar Wisata Desa untuk IKM dan UMKM sebagai upaya pemberdayaan

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023

Kendala Pemberdayaan

Pada proses upaya pemberdayaan masyarakat disabilitas terdapat beberapa kendala yang menjadi temuan dilapangan.

1. Saat proses pembentukan menjadi wisata edukasi kita terkendala izin dari desa, akhirnya rencana untuk menjadikan Kupu Sutra sebagai wisata edukasi tidak dapat terealisasi. Sebagai hasilnya, saat ini Kupu Sutra masih berstatus milik perorangan
2. Masyarakat disabilitas sebenarnya berada dalam wilayah tanggung jawab Dinsos (Dinas Sosial), namun sayangnya tidak mendapatkan respon yang memadai dari Dinsos. Akhirnya, melaksanakan program Kupu Sutra tanpa dukungan penuh dari Dinsos
3. Tidak jadi berkolaborasi dengan Dinas Pariwisata karna terkendala perizinan dari desa dan SK Pokdarwis yang belum ada.
4. Kendala lainnya juga pada mobilitas masyarakat disabilitas. jadi pihak kupu sutera setiap minggu mengantar kokon untuk disabilitas ke rumah masing – masing disabilitas.

Dampak dari upaya pemberdayaan Industri Kecil Menengah Kupu Sutera

Dampak dari upaya pemberdayaan masyarakat disabilitas melalui Industri Kecil Menengah Kupu Sutera berdampak positif kepada masyarakat khususnya masyarakat disabilitas. Masyarakat disabilitas merasa terbantu dengan adanya pemberdayaan dengan cara pelatihan pelatihan, mereka juga sudah mulai percaya diri dan mampu bersaing dengan masyarakat umum lainnya. Hal ini menjadi kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka agar mereka terus percaya diri, mandiri, dan memiliki perasaan pencapaian yang lebih tinggi.

Hal tersebut juga dapat membantu mengubah sikap dan persepsi masyarakat terhadap disabilitas. Dengan berinteraksi dan bekerja sama stigma dan deskriminasi dapat berkurang, dan masyarakat dapat lebih menerima keberagaman. Masyarakat juga akan lebih sadar tentang hak hak dan kebutuhan disabilitas. Individu disabilitas yang berhasil mendapatkan pencapaian yang lebih tinggi dan mengatasi hambatan dapat menjadi sumber inspirasi dan role model bagi orang lain. Mereka membuktikan bahwa disabilitas tidak menghalangi kesuksesan dan memberikan harapan kepada individu lain yang menghadapi tantangan serupa. Terbukti dengan hasil karya mereka yang berhasil mencapai kanca nasional pada pemeran KTT G20 di Bali, karya mereka berhasil menarik perhatian masyarakat dan karya mereka dibeli dengan harga yang sepadan dengan kerja keras mereka. Tidak hanya itu, Industri Kecil Menengah Kupu Sutera juga berhasil mendapatkan berbagai penghargaan salah satunya penghargaan sebagai Pemenang Anugerah Inklusivitas Kategori Inisiatif terbaik Kategori Institusi Swasta pada 2021.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti maka dapat ditarik kesimpulan; 1) Potensi masyarakat disabilitas mampu membudidayakan ulat, Memisahkan benang pada kokon, memintal, menenun, membatik, mewarnai kain sutera, menjahit, serta membuat acesoris, 2) Upaya pemberdayaan masyarakat disabilitas dilakukan melalui pelatihan, interaksi dengan keberagaman dan bekerjasama dengan masyarakat serta stakeholder, serta 3) Dampak dari upaya pemberdayaan masyarakat disabilitas berdampak positif kepada masyarakat khususnya masyarakat disabilitas.

Setelah beragam ulasan mengenai pemberdayaan masyarakat disabilitas melalui Industri Kecil Menengah di Desa Sentul, dalam rangka mendukung adanya upaya pemberdayaan diusulkan beberapa saran, diharapkan dapat membuka jaringan lebih luas, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan disabilitas, serta mensosialisasikan pemberdayaan disabilitas agar masyarakat Kabupaten Pasuruan juga tau dan sadar atas hak hak dan kebutuhan masyarakat disabilitas serta pemerintah daerah memberikan alokasi anggaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
- ILO. (2013). *Hak Atas Pekerjaan yang Layak bagi Penyandang Disabilitas*. International Labour Office.
- Lestari, F. A., & Muhtadi, M. (2021). Intervensi Pekerjaan Sosial: Efektivitas Pemberdayaan disabilitas Tuli melalui Program Kewirausahaan. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(1), 32–46.
- Maftuhin, A. (2016). Mengikat makna diskriminasi: Penyandang cacat, difabel, dan Penyandang disabilitas. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 3(2), 139–162.
- Maulana, F., Said, M. M., & Hayat, H. (2021). Pengaruh Kinerja Organisasi dan Pemberdayaan Masyarakat Pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Pada Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu). *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(3), 209–220.
- Maulidiah, D. F., & Said, M. M. ud. (2023). PERAN DINAS KOPERASI, PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN DALAM PEMBERDAYAAN UMKM (Studi Sentra Industri Keripik Tempe Sanan Kota Malang). *Respon Publik*, 17(9), 80–85.
- Mubarak, T. A., Utami, S., & Lukmawati, R. (2023). Penguatan Kapasitas Literasi Membaca Anak Tunagrahita Melalui Pengembangan Media Booklet Sas Berbasis Keunggulan Lokal Pariwisata Kabupaten Kediri di SLB Dharma Wanita Grogol. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu) Vol 5 No 10 Desember 2023*, 315-327
- Nuari, A. R. (2017). Pentingnya Usaha Kecil Menengah (Ukm) Untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 12. <https://osf.io/q5sa2/download>
- Nurkomar, I., & Trisnawati, D. W. (2021). Pelatihan Manajemen Populasi Ulat Sutra Samia Cynthia Melalui Rekayasa Siklus Hidup. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://pdfs.semanticscholar.org/86d8/ad5200dea3d87a6c283e5b3ea9ddbada42c02.pdf>
- Paembonan, R., Salama, N., & Gazali, A. (2021). PEMANFAATAN LIMBAH KOKON ULAT SUTRA (*Bombyx mori*. L) SEBAGAI SERUM ANTI-AGING. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(1), 01–07.
- Rahman, M. (2016). *Masyarakat, Wilayah dan Pembangunan*. UNPAD Press.
- Siregar, N. A. M., & Purbantara, A. (2020). Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Desa Panggungharjo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 4(1), 27–50.
- Suharto, E. (2005). *Mengembangkan Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Bandung: PT Rifka Aditama.
- Undang-Undang Nomor 6 Tentang Desa. (2014).
- Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. (2016).
- Wongsorn, D., Saksirirat, W., Sirimungkararat, S., & Uairong, H. (2015). Screening for eri silkworm (*Samia ricini* Donovan) ecoraces using morphological characters, growth, yields, and ISSR marker. *Songklanakarin Journal of Science & Technology*, 37(5). <https://www.thaiscience.info/Journals/Article/SONG/10977668.pdf>
- Wrihatnolo, R. R., & Riant Nugroho Dwidjowijoto. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Elex Media Komputindo.
- Zubaedi, M. A. (2016). *Pengembangan masyarakat: Wacana dan praktik*. Kencana. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=L8u2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Zubaedi.+2013.+Pengembangan+Masyarakat:+Wacana+Dan+Praktik.+Jakarta:+Kencana&ots=EE9Hn4Ne3w&sig=d9TA8MHIQ-bW_02p8ZaNmG12nk